
KONTRIBUSI LAZISNU MELALUI PROGRAM S3 (SEDEKAH SEDINO SEWU) PADA MASYARAKAT

Aflachal Muthowah

Universitas Kiai Abdullah Faqih, Indonesia

Corresponden E-mail: aflachal.8@gmail.com

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan persoalan sosial yang kompleks dan memerlukan pendekatan sistemik melalui berbagai program pemberdayaan. Salah satu inisiatif yang dilakukan oleh lembaga sosial berbasis keagamaan adalah Program Sedekah Sedino Sewu (S3) yang diinisiasi oleh LAZISNU (Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Nahdlatul Ulama). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi program S3 dalam mengurangi tingkat kemiskinan melalui partisipasi masyarakat dalam sedekah harian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi terhadap pelaksanaan program. Informan terdiri atas pengelola LAZISNU, penerima manfaat, dan tokoh masyarakat setempat. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengeksplorasi dampak program serta faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program S3 berkontribusi signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan dasar penerima manfaat, khususnya dalam aspek pangan dan pendidikan. Selain itu, program ini meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya nilai solidaritas melalui praktik sedekah harian. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan filantropi berbasis lokal memiliki potensi dalam membangun ketahanan sosial ekonomi komunitas. Penelitian ini memberikan implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pemberdayaan berbasis partisipasi dan nilai keagamaan dalam pengentasan kemiskinan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Ekonomi; Kemiskinan; Sedekah Harian; LAZISNU; Filantropi Islam

ABSTRACT

Poverty is a complex social issue that requires a systemic approach through various empowerment programs. One initiative undertaken by a religious-based social institution is the Sedekah Sedino Sewu (S3) Program, initiated by LAZISNU (Nahdlatul Ulama Zakat, Infaq, and Shadaqah Management Institution). This study aims to examine the contribution of the S3 program in reducing poverty levels through community participation in daily almsgiving. This study uses a qualitative approach with data collection methods through in-depth interviews, field observations, and documentation of program implementation. Informants consist of LAZISNU administrators, beneficiaries, and local community leaders. Data analysis was conducted thematically to explore the program's impact and the supporting and hindering factors in its implementation. The findings indicate that the S3 program significantly contributes to meeting the basic needs of beneficiaries, particularly in terms of food and education. Additionally, the program enhances community awareness of the importance of solidarity through daily charity practices. These findings affirm that a locally-based philanthropy approach holds potential in building social and economic resilience within communities. This study provides theoretical and practical implications for the development of empowerment models rooted in participation and religious values in poverty alleviation efforts.

Keywords: Economic Empowerment; Poverty; Daily Almsgiving; LAZISNU; Islamic Philanthropy

A. PENDAHULUAN

Dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam terhadap umat manusia. Sebagai suatu proses, dakwah tidak hanya merupakan usaha penyampaian saja, tetapi merupakan usaha mengubah *waf of thinking, way of feeling, waf of life* manusia sebagai sasaran dakwah kearah kualitas kehidupan yang lebih baik (Gozali et al., 2017). Dakwah adalah serangkaian upaya guna mewujudkan kesejahteraan

masyarakat baik didunia maupun diakhirat kelak. Dakwah seharusnya dipahami sebagai suatu aktivitas yang melibatkan proses *tahawwul wa al taghayyur* (transformasi dan perubahan), yang berarti sangat terkait dengan upaya taghyirul ijtima'iyah (rekayasa sosial). Sasaran utama dakwah adalah terciptanya suatu tatanan sosial yang di didalamnya hidup sekelompok manusia dengan penuh kedamaian, keadilan, keharmonisan diantara keragaman yang ada, yang mencerminkan sisi Islam sebagai *rahmatan lil alamiin*. Hal yang mendasar dari perbaikan tatanan sosial kehidupan manusia adalah perbaikan tatanan ekonomi. Dalam tatanan sosial ekonomi, zakat berperan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam bidang perekonomian sehingga dapat memperkecil kelompok masyarakat miskin, yang pada akhirnya akan meningkat menjadi kelompok muzakki. Dalam konteks ini, zakat didistribusikan untuk dapat mengembangkan ekonomi baik melalui ketrampilan yang menghasilkan, maupun dalam bidang perdagangan (Holil, 2019). Oleh karena itu, prinsip zakat ini memberikansolusi untuk mengentaskan kemiskinan dan kemalasan, pemborosan dan penumpukan harta sehingga menghidupkan perekonomian mikro maupun makro (Mahfudz, 1975).

Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang signifikan pada masyarakat. Dalam upaya mengentas kemiskinan, Lazisnu sebagai lembaga nirlaba milik Nahdlatul Ulama (NU) telah berperan aktif melalui program dakwah yang berfokus pada pengumpulan dan pendayagunaan zakat serta dana sosial. Strategi dakwah Lazisnu yang efektif dapat menjadi kunci dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Program ini telah berjalan secara berkelanjutan dan menjadi salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat melalui dana sosial keagamaan. Pada masyarakat dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam banyak warga yang menjadi penerima manfaat dari program-program sosial LAZISNU, seperti bantuan sembako dan pendidikan. Lazisnu sebagai lembaga yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama memiliki misi untuk memberdayakan umat melalui program-program dakwah yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, penting untuk mendalami strategi dakwah yang efektif dalam menjangkau masyarakat. Dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial, Lazisnu dapat mengoptimalkan penyampaian pesan dakwah dan memaksimalkan pengumpulan dana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi metode dakwah yang diterapkan Lazisnu, serta dampaknya terhadap partisipasi masyarakat dalam program-program zakat (Apriliyani et al., 2020).

Zakat merupakan salah satu dari lima pondasi Islam yang berpengaruh terhadap nilai diri manusia. Tujuan zakat tidak hanya menyantuni faqir miskin melainkan sebagai kontribusi aktif terhadap pembangunan ekonomi negara dalam hal pengentasan kemiskinan dan kesenjangan sosial. Zakat menjadi konsumsi penjagaan beli masyarakat agar dapat memelihara sektor usaha. Selain itu juga memupuk semangat masyarakat agar lebih bijak dalam mengelola harta. Eksistensi zakat dalam kehidupan manusia baik pribadi maupun kolektif pada hakikatnya memiliki makna ibadah dan ekonomi. Di satu sisi, zakat merupakan bentuk ibadah wajib bagi mereka yang mampu dari kepemilikan harta dan menjadi suatu ukuran variabel utama dalam menjaga kestabilan sosial ekonomi agar selalu berada pada posisi aman untuk terus berlangsung (Apriliyani et al., 2020; Sany, 2019).

Zakat, infaq, dan shadaqah merupakan instrumen penting dalam ekonomi syariah yang tidak hanya memiliki nilai spiritual tetapi juga berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. LAZISNU, sebagai lembaga yang bernaung di bawah Nahdlatul Ulama, memainkan peran strategis dalam pengumpulan dan distribusi dana zakat. Dalam konteks Indonesia, di mana jumlah penduduk muslim sangat besar, pengelolaan zakat yang efektif dapat membantu mengurangi kemiskinan dan ketimpangan sosial. Namun, meskipun LAZISNU memiliki potensi yang besar, masih terdapat tantangan dalam membangun partisipasi masyarakat dalam berzakat. Berbagai faktor seperti kurangnya pemahaman tentang zakat, ketidakpercayaan terhadap pengelolaan dana, serta kurangnya sosialisasi tentang manfaat zakat, infaq, dan shadaqah menjadi penghalang dalam optimalisasi pengumpulan dana (Holil, 2019). Selain itu, transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana juga menjadi isu yang krusial. Masyarakat perlu diyakinkan bahwa sumbangan yang mereka berikan

akan digunakan dengan baik dan tepat sasaran.

Quraish Shihab juga menegaskan bahwa Allah-lah yang memiliki segala sesuatu dan Dia Maha Bijaksana dalam segala keputusan-Nya. Sehingga, amal baik yang dilakukan dengan ikhlas akan mendapatkan balasan yang terbaik dari-Nya. Infaq dan sedekah adalah wujud nyata dakwah bil hal yang memperlihatkan komitmen kita kepada ajaran Islam melalui tindakan nyata dalam berbagi dengan sesama (Shihab, 2000). Seperti yang telah terkandung dalam ayat al-quran tersebut peneliti lebih terfokus meneliti pada metode dakwah *bil hal* LAZISNU yang sebenarnya itu ada keterkaitannya pada ayat al quran di atas bahwasanya dakwah tidak hanya dilakukan dengan cara mauidzoh hasanah yang hanya dengan cara melakukan penceramahan kepada mad'u, tapi juga bisa dilakukan dengan cara bershadaqah yakni saling berbagi kepada sesama manusia dalam hal ini LAZISNU berfokus pada penyaluran zakat fitrah, zakat mall, infaq, shadaqah kepada fakir miskin dan santunan anak yatim piatu.

B. METODE

Jenis penelitian kualitatif ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Penelitian kualitatif memungkinkan untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan persepsi masyarakat terhadap program dakwah Lazisnu dalam konteks pengentasan kemiskinan. Penelitian Lapangan (*Field Research*) Penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan. Hal ini memungkinkan untuk mengumpulkan data primer melalui interaksi langsung dengan masyarakat, pengurus Lazisnu, dan pihak terkait lainnya. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang menggunakan metode historis untuk mengumpulkan data yang valid, yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang terjadi. Dengan kata lain peneliti deskripsi ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai program kerja LAZISNU. Peneliti akan mendeskripsikan bagaimana program-program tersebut berjalan dan bagaimana masyarakat meresponsnya. Adapun jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian analisis deskriptif yakni mendeskripsikan atau menjelaskan suatu hal seperti apa adanya sehingga memberi gambaran yang jelas tentang situasi-situasi dilapangan.

Dalam penelitian kualitatif yang berjenis deskriptif sumber data ataupun data bersifat deskriptif berupa yang pertaman data Primer sehingga informasi yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, melalui metode seperti wawancara, survei, eksperimen, dan observasi. Ini merupakan data tangan pertama yang relevan dengan tujuan penelitian tertentu. Data primer biasanya bersifat spesifik dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Oleh karena itu, peneliti dapat memilih sumber pengumpulan data yang paling tepat berdasarkan tujuan dan populasi sasaran. Kedua Data Sekunder informasi yang telah dikumpulkan dan diproses oleh orang lain atau sumber lain sebelum digunakan dalam penelitian. Data ini tidak dihasilkan langsung oleh tetapi dapat digunakan untuk mendukung analisis atau pemahaman tentang suatu topik. Dalam teknik menganalisis data menggunakan data yang dikemukakan oleh (Pratiwi & Tranggono, 2023)“bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam menganalisis data dengan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi merupakan data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti memilih hal-hal yang pokok, merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memepermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, flowcart dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya

berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam melakukan penyajian data, selain menggunakan teks naratif, juga bisa berupa grafik dan network (jejaring kerja). Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah ketiga dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukannya bukti kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Dan apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan bersifat kredibel (Sugiyono, 2010). Sedangkan pengecekan keabsahan data penelitian dapat menggunakan berdasarkan kriteria derajat keterpercayaan (*credibility*) dengan menggunakan ketekunan pengamatan dalam konteks pengecekan keabsahan data, ketekunan pengamatan dapat diartikan sebagai usaha mencari secara konsisten klarifikasi dengan berbagai cara yang berkaitan dengan proses analisis yang konsisten. Sebagaimana penjelasan memfokuskan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Triangulasi dalam pengecekan keabsahan data didefinisikan sebagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Menurut Patton (Patton, 2002) triangulasi teknik dapat dilakukan melalui, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Sebuah konsep metodologis pada penelitian kualitatif yang perlu diketahui oleh peneliti kualitatif. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretative dari penelitian kualitatif. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, Teknik, dan waktu (Salim, 2016).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Dakwah

Menurut Kamus Bahasa Inggris, kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, menyumbang, menderma dan iuran. (Kamus Inggris - Indonesia, 1996). Dengan kata lain, kontribusi disini bukan menyangkut hal materi saja melainkan dapat berupa tindakan, tenaga, pikiran yang diberikan untuk melaksanakan kegiatan yang sudah direncanakan untuk tujuan bersama. Secara umum masyarakat mengartikan kontribusi sebagai sumbangsih atau peran, atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu. Ada banyak definisi kontribusi dari berbagai ahli. Mereka mengartikan kontribusi menurut sudut pandangnya masing-masing. Kontribusi tidak bisa diartikan hanya sebagai keikutsertaan seseorang secara formalitas saja, melainkan harus ada bukti nyata atau aksi nyata bahwa orang atau kelompok tersebut ikut membantu ikut turun kelapangan untuk menjadi tim sukses suatu kegiatan tertentu.

Bentuk kontribusi yang bisa diberikan oleh masyarakat harus sesuai dengan kapasitas atau kemampuan masing-masing orang tersebut. Individu atau kelompok bisa menyumbangkan pikirannya, tenaganya, dan materinya demi mengsucceskan kegiatan yang direncanakan demi untuk mencapai tujuan bersama. Itulah pengertian kontribusi secara umum. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa "kontribusi" adalah Uang iuran (kepada perkumpulan dan sebagainya) atau sumbangan. Jadi setiap orang dapat dikatakan berkontribusi apabila terlibat atau melibatkan diri pada suatu kegiatan baik dalam posisinya sebagai tim kerja maupun karena jabatan yang diembannya selaku individu (Pusat Bahasa, 2008). Kontribusi tersebut tidak berhenti pada satu jenis kegiatan atau aktivitas akan tetapi berkelanjutan meskipun tindakanyang dilakukan oleh individu tersebut beda dengan aktivitas yang dilakukan sebelumnya. Yandianto mengartikan "kontribusi sebagai sokongan berupa uang". Pengertian tersebut mengartikan kontribusi ke dalam ruang lingkup yang jauh lebih sempit lagi yaitu kontribusi sebagai bentuk bantuan yang dikeluarkan oleh individu atau kelompok dalam bentuk uang saja atau sokongan dana. Senada dengan pengertian kontribusi "sebagai bentuk iuran uang atau dana, bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi, dan segala macam bentuk

bantuan yang sekiranya dapat membantu suksesnya kegiatan pada suatu forum, perkumpulan dan lain sebagainya” (Soekanto, 1998). Kontribusi dalam dakwah adalah memberikan sesuatu baik jiwa, harta, waktu, kehidupan dan segala sesuatu yang dipunyai oleh seseorang untuk sebuah cita-cita. Ini menjadi bentuk pengorbanan seorang kader terhadap dakwah. Perjuangan dan pengorbanan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kontribusi dakwah, besar atau kecil memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menegakkan Islam. Melalui pengorbanan, bangunan ini dapat berdiri tegak dari komponen satu sama lain baik besar ataupun kecil. Demikian pula kedudukan status sosial seseorang yang dipandang rendah tatkala memberikan pengorbanannya maka ia sama kedudukannya dengan yang lain bahkan mungkin lebih tinggi lagi.

Teori Sosial

Teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh (Francis, 2006). Emile Durkheim begitu tertarik mengenai proses terjadinya perubahan dalam solidaritas sosial, yaitu perubahan dalam cara masyarakat bertahan hidup dan bagaimana anggotanya memandang diri mereka sebagai bagian dari keseluruhan. Menyimpulkan dari perbedaan tersebut, Emile Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua bagian: solidaritas mekanis dan solidaritas organik. Masyarakat dicirikan oleh solidaritas mekanis, yaitu adanya kelompok-kelompok orang yang muncul. Hal ini karena mereka terlibat dalam aktivitas dan tugas yang serupa serta memiliki tanggung jawab yang serupa. Sebaliknya, masyarakat yang bercirikan solidaritas organik dapat bertahan hidup bersama karena adanya perbedaan dan setiap orang mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berbeda (Ritzer, 2014).

Menurut klasifikasi ilmu-ilmu sosialnya, Emile Durkheim termasuk dalam kategori fakta sosial, yang di dalamnya disusun gagasan-gagasan besar Emile kolektif. Cara berpikir Emile Durkheim tentang masyarakat adalah dengan mengamati aspek sosial dari individu dan segala sesuatu yang melekat pada dirinya. Indikator fakta sosial meliputi unsur berwujud dan tidak berwujud seperti yang telah dijelaskan di atas. Oleh karena itu, fakta sosial terdiri dari bagaimana anak dibesarkan dan dididik menurut pola lingkungannya. Segala aktivitas yang mengikat anak adalah kebiasaan menggunakan tangan kanan, kebiasaan membungkuk kepada orang yang lebih tua, kebiasaan memberi salam, kebiasaan mandi pagi dan sore, kebiasaan makan pada waktu tertentu, dan kebiasaan. Makan pada waktu yang ditentukan. kebiasaan istirahat atau tidur malam, dll. Kebiasaan manusia dimaknai sebagai fakta sosial (Ritzer, 2014).

Teori sosial merujuk pada kerangka kerja analitis yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial. Ini mencakup ide, argumen, hipotesis, dan spekulasi tentang bagaimana masyarakat manusia terbentuk, berubah, dan berkembang seiring waktu. Teori sosial berfungsi sebagai alat untuk menganalisis tindakan manusia dalam konteks sosial yang lebih luas, mengakui bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh struktur sosial dan interaksi antar individu dalam kelompok. Teori sosial merupakan Refleksi dari fakta sosial, sementara fakta sosial akan mudah dianalisis melalui teori-teori sosial. Teori sosial melibatkan isu-isu mencakup filsafat, untuk memberikan konsepsi-konsepsi hakekat aktifitas sosial dan perilaku manusia yang ditempatkan dalam realitas empiris. “Charles Lemert (1993)” dalam *Social Theory ; The Multicultural And Classic Readings* menyatakan bahwa teori sosial memang merupakan basis dan pijakan teknis untuk bisa survive (Lestari & Sa’adah, 2021). Teori sosial merupakan refleksi dari sebuah pandangan dunia tertentu yang berakar pada positivisme. Menurut Anthony Giddens secara filosofis terdapat dua macam analisis sosial. Pertama, analisis institusional, yaitu ansos yang menekan pada keterampilan dan kesetaraan aktor yang memperlakukan institusi sebagai sumber daya dan aturan yang diproduksi terus-menerus. Kedua, analisis perilaku strategis, adalah ansos yang memberikan penekanan institusi sebagai sesuatu yang diproduksi secara sosial. Teori sosial terus berkembang seiring dengan perubahan masyarakat. Tokoh-tokoh seperti Émile

Durkheim, Max Weber, Karl Marx, dan Anthony Giddens telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang dinamika sosial. Durkheim, misalnya, membedakan antara solidaritas mekanis (dalam masyarakat tradisional) dan solidaritas organik (dalam masyarakat modern), menekankan bagaimana pembagian kerja mempengaruhi hubungan sosial.

Teori sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis tetapi juga sebagai refleksi dari pandangan dunia tertentu. Ia membantu ilmuwan sosial untuk memahami fakta-fakta sosial dan memberikan kerangka kerja untuk penelitian lebih lanjut. Dengan memahami teori sosial ini, bisa mempermudah agar dapat lebih baik dalam menganalisis isu-isu kontemporer dalam masyarakat. Untuk mencapai hasil yang optimal. Tanpa adanya pendekatan yang jelas proses kontribusi dakwah tidak dapat terarah sehingga tujuan dari kontribusi dakwah sangat diperlukan di dalamnya. Karena dengan penggunaan pendekatan dapat mempermudah saat proses pendistribusian Zakat, infaq, dan sedekah sehingga dapat mencapai hasil secara efektif dan efisien.

LAZISNU

Lembaga Amil Zakat, Infak, Sedekah Nahdlatul Ulama (LAZISNU) yang aktif berdiri pada 16 oktober 2019 merupakan lembaga pengelola zakat yang memiliki tugas dan fungsi untuk menghimpun zakat, infak, dan sedekah serta mendayagunakannya dengan mekanisme sesuai dengan peraturan agama dan hukum undang-undang yang berlaku (Umam, 2013). Sebagai lembaga pengelola zakat, LAZISNU berperan dalam menghimpun dan menyalurkan dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS). Penyaluran atau pendistribusian dapat diartikan sebagai pembagian kepada orang yang berhak menerima. Proses penyaluran ZIS sangat penting dilakukan untuk memperluas jangkauan lembaga untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai hasil yang optimal. Tanpa adanya pendekatan yang jelas proses kontribusi dakwah tidak dapat terarah sehingga tujuan dari kontribusi dakwah sangat diperlukan di dalamnya. Karena dengan penggunaan pendekatan dapat mempermudah saat proses pendistribusian Zakat, infaq, dan sedekah sehingga dapat mencapai hasil secara efektif dan efisien.

PRORAM S3 (Sedekah Sedino Sewu)

Program gerakan sosial berbasis keagamaan yang dikelola oleh LAZISNU sebagai bagian dari NU Care. Inisiatif ini memiliki karakteristik unik, yaitu sifatnya yang partisipatif, ringan, dan berkelanjutan. Dengan hanya menyumbang seribu rupiah per hari, masyarakat dari berbagai latar belakang ekonomi dapat turut berkontribusi dalam program ini. Kegiatan andalan LAZISNU yaitu Gerakan S3 (sedekah sedino sewu) yakni setiap donatur menerima kaleng S3 untuk diisi sedekah dan diambil oleh relawan dan pengurus lazisnu pada setiap awal bulan.

Program S3 memberikan kontribusi dalam dua bentuk utama, yaitu:

- a. Bantuan Konsumtif: Bantuan ini meliputi pemberian paket sembako, santunan untuk anak yatim dan lansia, serta bantuan darurat bagi warga yang mengalami musibah atau kondisi ekonomi mendesak. Jenis bantuan ini sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan dasar warga miskin yang tidak memiliki pendapatan tetap.
- b. Bantuan Produktif: LAZISNU juga menyalurkan dana dalam bentuk modal usaha kecil kepada masyarakat miskin yang memiliki keinginan untuk berwirausaha. Misalnya, terdapat warga yang menerima bantuan untuk membuka usaha makanan ringan atau jualan kelontong. Pendampingan yang dilakukan LAZISNU ikut berperan dalam keberlangsungan usaha tersebut. Bantuan produktif memberikan dampak jangka panjang karena mendorong kemandirian ekonomi.

Garis kemiskinan merupakan batas minimum pendapatan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar kehidupan sehari-hari, seperti makanan, pakaian, perumahan dan Kesehatan. Penduduk yang memiliki penghasilan di bawah garis kemiskinan dianggap sebagai penduduk yang miskin. Kegiatan yg dilakukan oleh LAZISNU untuk mengelola zakat dan hasil kaleng S3 (Sedekah

Sedino Sewu) Dalam rangka mewujudkan peran serta dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil dari penghimpunan kaleng S3 dimanfaatkan untuk beberapa kegiatan sosial, diantaranya:

- a. NU Care : sedekah kematian.
- b. NU smart : beasiswa pelajar miskin.
- c. NU Preneur : bantuan ekonomi kewirausahaan warga dhuafa’.
- d. NU Kebencanaan.
- e. Penyaluran zakat fitrah, zakat mall, infaq, shadaqah kepada fakir miskin dan santunan anak yatim piatu.

Penghimpunan kaleng hasil S3 (Sedekah Sedino Sewu) dilakukan oleh pengurus lazisnu setiap 1 bulan sekali. Penyaluran hasil kaleng S3 itu disalurkan secara langsung oleh pengurus lazisnu sebagai berikut:

- a. Untuk kaum dhuafa dengan program zakat mall dibagikan setiap bulan Ramadhan yaitu 1 tahun sekali.
- b. Untuk santunan anak yatim dengan penyaluran minimal 2 kali setahun yaitu setiap bulan Ramadhan dan muharram.
- c. Untuk NU SMART beasiswa pelajar tidak mampu ditasyarufkan setiap 3 bulan sekali pada masing-masing Lembaga Pendidikan.
- d. Untuk NU CARE kegiatan sosial seperti takziah yang meninggal dunia kondisional setiap ada kabar pengumuman meninggal dunia.
- e. Untuk kegiatan sosial lainnya seperti pengobatan warga tidak mampu masih kondisional.

Berikut beberapa kegiatan yg dilakukan oleh LAZISNU untuk mengelola zakat dan hasil kaleng S3 (Sedekah Sedino Sewu) Dalam rangka mewujudkan peran serta dalam menanggulangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, LAZISNU melaksanakan berbagai kegiatan sosial-keagamaan yang terstruktur dan berkesinambungan. Berikut adalah kegiatan utama yang secara rutin dilakukan oleh LAZISNU:

- a. Santunan Anak Yatim dan Dhuafa
LAZISNU secara berkala memberikan santunan kepada anak-anak yatim dan keluarga dhuafa, baik dalam bentuk uang tunai maupun paket sembako. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada momen-momen keagamaan seperti bulan Ramadhan atau Muharram, sebagai wujud kepedulian terhadap kelompok masyarakat yang kurang mampu dalam bidang ekonomi dan finansial.
- b. NU SMART Bantuan Pendidikan (Beasiswa)
Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan generasi muda, LAZISNU menyediakan program bantuan beasiswa bagi siswa dari keluarga kurang mampu. Bantuan ini mencakup biaya sekolah, perlengkapan belajar, hingga dukungan motivasi agar anak-anak tetap semangat dalam menempuh pendidikan.
- c. NU Preneur : bantuan ekonomi kewirausahaan warga dhuafa’
Sebagai upaya jangka panjang dalam mengatasi kemiskinan, LAZISNU menjalankan program pemberdayaan ekonomi, seperti pelatihan keterampilan, bantuan modal usaha kecil, serta pembinaan usaha mikro. Program ini bertujuan agar masyarakat dapat mandiri secara ekonomi dan tidak selalu bergantung pada bantuan sosial. Program ini dilaksanakan untuk mencetak wirausahawan dari kalangan warga Nahdliyin, khususnya mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu, agar mampu mandiri secara ekonomi melalui kegiatan usaha produktif.
- d. NU Kebencanaan.
Selain menjalankan program sosial dan pemberdayaan ekonomi, LAZISNU juga memiliki program strategis dalam bidang penanggulangan bencana yang dikenal dengan nama NU Kebencanaan. Program ini dilaksanakan untuk merespons berbagai kejadian bencana alam maupun bencana sosial

yang terjadi di wilayah-wilayah binaan Nahdlatul Ulama.

Sebagian Wilayah memiliki potensi kerentanan terhadap bencana seperti banjir rob, genangan akibat curah hujan tinggi, serta kebakaran pemukiman dan lahan pertanian. Dalam situasi seperti ini, NU Kebencanaan hadir sebagai garda terdepan untuk membantu masyarakat secara cepat dan tepat. Dengan adanya kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan di atas pengurus Lazisnu berharap bantuan yang disalurkan kepada penerima bantuan hasil kaleng S3 (Sedekah Sedino Sewu).

Menurut Quraish Shihab dalam kitab tafsir al mishbah, ayat al-qur'an surat at-taubah ayat 6 ini menegaskan bahwa penyaluran zakat memiliki prinsip distribusi yang terarah dan adil, dengan menyebut delapan golongan yang berhak menerima zakat.

- a. *Fuqara'* (Orang Fakir): Mereka yang sangat kekurangan, tidak memiliki pekerjaan atau penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. Fakir adalah yang "tidak mempunyai apa-apa", dan tidak mampu mencukupi kebutuhan minimalnya. Mereka adalah prioritas utama dalam pendistribusian zakat.
- b. *Masakin* (Orang Miskin): Mereka memiliki penghasilan, namun sangat minim, tidak mencukupi kebutuhan dasar. Dalam penafsiran Quraish Shihab, miskin sedikit lebih baik keadaannya dibanding fakir, tapi tetap berhak mendapat zakat karena kekurangan yang masih signifikan.
- c. *'Amil* (Pengelola Zakat): Orang-orang yang secara resmi ditugaskan untuk mengelola, mengumpulkan, dan mendistribusikan zakat. Mereka mendapatkan bagian zakat sebagai imbalan kerja, bukan karena miskin. Ini menunjukkan bahwa zakat bisa juga digunakan untuk operasional kelembagaan zakat, seperti lazisnu.
- d. *Muallaf* (Orang yang Dilunakkan Hatinya) Ada dua kategori: pertama, Orang non-Muslim yang diharapkan masuk Islam atau menjadi simpatisan. Kedua, Orang yang baru masuk Islam dan masih lemah iman, sehingga membutuhkan dukungan moral dan materi. Dalam konteks modern, ini mencakup metode penguatan dakwah dan penanggulangan toleransi.
- e. *Riqab* (Pembebasan Budak): Pada masa lalu, ini mengacu pada membebaskan budak. Quraish Shihab menyatakan bahwa di masa kini, maknanya bisa diperluas untuk membebaskan orang dari penindasan dan perbudakan modern, seperti korban perdagangan manusia, tawanan perang, atau tahanan politik yang dizalimi (Shihab, 2002).
- f. *Gharimin* (Orang Berutang): Yaitu mereka yang berutang bukan karena maksiat, tetapi karena kebutuhan darurat (misalnya biaya pengobatan, pendidikan, atau membantu orang lain), dan mereka tidak sanggup.

D. KESIMPULAN

Kontribusi LAZISNU dalam mengurangi kemiskinan di masyarakat melalui Program S3 (Sedekah Sedino Sewu) terbukti memberikan dampak yang nyata dan positif. Program ini menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk sedekah harian seribu rupiah, yang kemudian disalurkan untuk berbagai kebutuhan sosial, seperti bantuan kepada fakir miskin, santunan anak yatim, bantuan pendidikan (NU Smart), bantuan kesehatan, serta penyaluran zakat fitrah dan zakat *maal*. Melalui mekanisme pendistribusian yang transparan dan terstruktur, LAZISNU berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat kurang mampu, memperkuat solidaritas sosial antarwarga, dan membangun budaya berbagi. Partisipasi aktif dari donatur, pengurus, serta masyarakat umum menjadi faktor utama yang memperkuat keberhasilan program ini. Selain itu, kontribusi LAZISNU juga mampu mengubah pola pikir masyarakat menjadi lebih peduli terhadap sesama, meningkatkan rasa syukur, dan mempererat hubungan sosial. Meskipun masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keistiqamahan pengurus dan pengembangan usaha mandiri, secara keseluruhan Program S3 berhasil berperan signifikan dalam pengentasan kemiskinan dan membangun kemandirian sosial ekonomi masyarakat. Program S3 (Sedekah Sedino Sewu) yang dijalankan oleh LAZISNU memberikan dampak yang sangat positif

terhadap masyarakat. Dampak tersebut meliputi aspek sosial, ekonomi, dan spiritual. Secara sosial, program ini berhasil memperkuat solidaritas antarwarga, membangun budaya gotong royong, dan meningkatkan rasa kepedulian sosial. Masyarakat menjadi lebih terbiasa untuk saling membantu dan berbagi, serta mempererat hubungan antar warga. Secara ekonomi, bantuan yang diberikan melalui program S3, seperti zakat fitrah, zakat maal, santunan anak yatim, dan bantuan pendidikan, sangat membantu meringankan beban hidup masyarakat kurang mampu, terutama menjelang hari raya dan dalam kondisi ekonomi yang sulit. Program ini juga mendorong terbentuknya berbagai inisiatif usaha kecil di masyarakat yang hasilnya sebagian disumbangkan untuk mendukung program sosial. Dari sisi spiritual, program S3 mendorong warga untuk lebih konsisten dalam bersedekah dan memperkuat rasa syukur kepada Allah SWT. Adanya keterlibatan aktif dalam program ini menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya berbagi rezeki sebagai bagian dari ajaran agama. Dengan demikian, Program S3 bukan hanya mengatasi masalah ekonomi secara langsung, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial dan keagamaan dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyani, S., Malik, Z. A., & Surahman, M. (2020). Peran Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (Lazismu) Banjarnegara dalam Meningkatkan Perekonomian Kaum Dhuafa. *Prosiding Hukum Ekonomi Syariah*, 89. <https://doi.org/10.29313/syariah.v0i0.20982>
- Francis, D. (2006). *Teori Dasar Transformasi Konflik Sosial*. Penerbit Quills.
- Gozali, M., Amin, D. E. S., & Herman, H. (2017). Strategi Pondok Pesantren dalam Pengembangan Dakwah. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(2), 171–190. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v2i2.226>
- Holil. (2019). Lembaga Zakat Dan Peranannya Dalam Ekuitas Ekonomi Sosial Dan Distribusi. *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 10(1), 13–22.
- Lestari, T. D., & Sa'adah, N. (2021). Pendidikan Multikultural Solusi Atas Konflik Sosial: Indikasi Intoleran dalam Keberagaman. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(2), 140. <https://doi.org/10.17977/um021v6i2p140-154>
- Mahfudz, S. A. (1975). *Hidayah al-Mursyidin VIII*. Dar al-Mishr.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3rd ed.). Sage.
- Pratiwi, A. E., & Tranggono, D. (2023). Program Kampus Mengajar Angkatan 4 Sebagai Usaha Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi SDN Batonaong 1, Arosbaya. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 4(1), 164–170. <https://doi.org/10.35870/jpni.v4i1.138>
- Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Salim, H. S. (2016). *Teknik Pembuatan Akta Tanah Pejabat Pembuat Akta Tanah*. Rajawali Pers.
- Sany, U. P. (2019). Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 32. <https://doi.org/10.21580/jid.v39.1.3989>
- Shihab, Q. (2000). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, cet. ke-1, Vol. 1*. Lentera Hati.
- Soekanto, S. (1998). *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*. Rajawali Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Umam, K. (2013). *Pasar Modal Syariah & Praktik Pasar Modal Syariah*. Pustaka Setia.